

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara berkelompok. Manusia membutuhkan komunikasi untuk menjalin sebuah hubungan. Komunikasi yang diperlukan adalah komunikasi interpersonal, komunikasi yang ditandai dengan keintiman. Hubungan asmara adalah bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun oleh manusia. Dalam hubungan asmara, komunikasi interpersonal sangat penting dalam membantu pasangan untuk saling memahami, bertukar pikiran, hingga berbagi perasaan kepada pasangan.

Dalam Islam, hubungan asmara laki-laki dan perempuan sudah diatur dalam pernikahan. Pernikahan atau perkawinan merupakan kebutuhan manusia yang sudah merasa siap menjalin hubungan seumur hidup. Perkawinan merupakan budaya dalam masyarakat yang selalu mengikuti perkembangan budaya manusia di kehidupan bermasyarakat (Thomas, 2023). Pernikahan merupakan bagian terpenting kehidupan manusia di dunia manapun. Perkawinan adalah pengikat atau sebuah perjanjian antara perempuan dan laki-laki tanpa paksaan, menjalinnya dengan perasaan suka sama suka.

Pernikahan menurut Islam adalah sunnah Rasul yang jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala, tetapi jika tidak dilaksanakan, tidak

mendapatkan dosa. Pernikahan memiliki tujuan untuk membangun keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warohman* serta keinginan untuk memiliki keturunan. Keturunan merupakan hal yang didambakan oleh setiap pasangan yang menikah, karena banyak di antara mereka melangsungkan pernikahan untuk mendapatkan keturunan. Dalam Islam juga sudah tertera ayat yang menganjurkan pernikahan karena menikah termasuk dalam ibadah seumur hidup, yaitu terdapat dalam surah An-Nur ayat 32 (Diflizar, 2023).

Fase terpenting kehidupan manusia adalah memiliki pasangan yang mengarah ke pernikahan. Sebelum melangsungkan sebuah pernikahan, terlebih dahulu memilih pasangan dengan matang sehingga pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya penyesalan. Memilih pasangan hidup bukanlah aspek yang mudah, pastinya harus memperhatikan segala aspek pasangan.

Dalam Islam, hubungan pranikah dikenal sebagai ta'aruf, sementara secara umum, hubungan sebelum pernikahan sering diartikan sebagai pendekatan. Meskipun dalam Islam tidak ada yang namanya hubungan pranikah karena dianggap sebagai zina, banyak orang saat ini menganggap hubungan tersebut sebagai hal yang biasa. Hubungan pranikah dianggap memberikan kerugian dalam hal tenaga, waktu, uang, dan harapan untuk seseorang yang belum tentu merupakan jodohnya. Selain itu, hubungan pranikah tidak terikat secara resmi dalam komitmen seperti pernikahan, yang dapat merusak moral bangsa dan agama. Banyak kasus pergaulan

bebas, pelecehan, dan kekerasan berawal dari individu yang terlibat dalam hubungan pranikah (Aulia, 2022).

Dalam islam hubungan pranikah cenderung dianggap perilaku atau keputusan yang salah. Faktanya pranikah merupakan hubungan yang berdampak terhadap kehidupan masa depan dalam pandangan islam, perbuatan maksiat yang merugikan individunya (Syah & Sastrawati, 2020). Hubungan pranikah hanya komitmen atau janji berdua tanpa adanya ikatan yang sah seperti pasangan pernikahan yang melakukan pembuktian dengan akad sehingga membuat individunya merugi secara agama dan moral (Aula & Abas, 2020).

Hubungan pranikah diartikan sebagai hubungan sebelum pernikahan, hubungan ini terjalin berdasarkan perasaan sayang antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan sebuah komitmen. Hubungan ini seharusnya bersifat dua arah serta memiliki komunikasi yang terbuka antara satu sama lainnya. Hubungan pranikah merupakan suatu proses rangkaian pendekatan yang saling jatuh cinta kemudian melakukan aktivitas bersama, untuk saling mengenal satu sama lain secara lebih dalam. Tahap ini merupakan tahap awal menjalin hubungan yang lebih serius.

Setiap hubungan pranikah pasti memiliki gaya yang berbeda dimulai dari pendekatan, perkenalan antara kedua belah pihak hingga akhirnya menjalin suatu hubungan. Menjalinkan suatu hubungan yang baik diharuskan saling mengenal, serta memahami satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama. Hubungan pranikah tentunya memiliki batasan atau privasi, hal ini

sangat diharuskan untuk menjaga hubungan agar tetap sehat dan baik. Dalam suatu hubungan pastinya memiliki dampak yang berbeda, menimbulkan dampak negatif atau dampak positif. Dalam menjali suatu hubungan memiliki fungsi dan harapan yang ingin diperoleh oleh individu yang menjalankannya.

Tujuan menjalin hubungan pranikah tidak hanya untuk menemukan teman hidup saja, tetapi sebagai wadah tumbuh dan berkembang menjadi orang yang sehat secara emosial dan mental (Ariadne, 2023). Dalam menjalin hubungan pasti memiliki tujuan yang beragam. Saat menjalin hubungan pastinya membangun keterampilan, negosiasi, resolusi konflik dan komunikasi. Membangun keterampilan sangat diperlukan untuk mempertahankan sebuah hubungan yang sehat dan panjang. Menjaln hubungan juga dapat membangun karakter diri dengan cara menambah kualitas diri seperti kesabaran, kejujuran, empati hingga pengendalian diri. Hubungan yang sehat terdapat batasan serta tanggung jawab yang harus dijalankan dengan baik sehingga terhindar dari konflik, walaupun begitu konflik dalam suatu hubungan susah untuk dihindari.

Berbagai macam jenis konflik dalam suatu hubungan yang didasari oleh sebab akibat yang berbeda-beda. Setiap hubungan pasti memiliki konflik karena memiliki pola pikir yang berbeda. Dalam suatu hubungan pentingnya mengotrol emosi untuk mengghindari terjadinya konflik. Dalam ranah sosial konflik adalah hal yang wajar, mengingat setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda, namun konflik yang tidak wajar apabila

melukai fisik bahkan dapat menghilangkan nyawa orang lain (Nugroho & Sushanti, 2019). Perilaku agresif dalam hubungan pranikah merupakan masalah sosial yang memprihatinkan (Kamaluddin et al., 2024).

Kekerasan dalam suatu hubungan dimulai dengan adanya konflik yang membesar sehingga terjadi kekerasan dalam hubungan. Saat ini kekerasan dalam hubungan dianggap hal yang normal dalam hubungan interpersonal, padahal dapat mengakibatkan hal tersebut terulang kembali di masa selanjutnya. Kekerasan dalam hubungan pranikah biasanya berupa seksual, fisik, dan emosional (Larasati & Kurniasari, 2022). Kekerasan hubungan sebelum pernikahan dapat didasari dengan adanya perbedaan budaya, negara, suku dan jenis kelamin. Tetapi yang paling besar dipengaruhi oleh faktor emosi.

Abusive relationship adalah salah satu konflik kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan. Fenomena *abusive relationship* sangat menarik diteliti menurut sudut pandang komunikasi. Saat ini banyak pasangan yang mengalami *abusive* tetapi diantara mereka tidak menyadari atau enggan mengakui. Tindakan *abusive* sulit dikenali jika korbannya sedang merasakan jatuh cinta, apalagi pelaku *abusive* biasanya bersifat manipulatif. *Abusive* sekilas dianggap sama dengan *toxic relationship* tetapi mendasarnya sangat berbeda. *Toxic relationship* adalah hubungan yang tidak seimbang antara kedua belah pihak seperti berperilaku mengekang, memaksa dan sikap kasar yang membuat pasangan tidak nyaman. *Toxic relationship* kondisi hubungan yang tidak sehat tetapi melibatkan dua

individu (Saskia et al., 2023). Sedangkan hubungan *abusive* penuh dengan kekerasan, kekuasaan, intimidasi dan kontrol, pelaku *abusive* berperilaku sebagai orang yang berkuasa terhadap korban (Salsabila et al., 2022).

Pada umumnya hubungan *abusive* memiliki beberapa bentuk *abuse*. *Physical abuse* terjadi dengan bentuk serangan fisik yang berbahaya berupa seksual atau fisik. *Emotional abuse* berupa serangan terhadap psikis korban dengan berupa kekerasan secara verbal seperti penghinaan, ancaman, intimidasi bahkan manipulasi. *Financial abuse* berupa tindakan pengendalian pasangan dari segi finansial, yaitu dengan mengganggu karir, mengambil uang atau menghalangi akses privasi mendasar korban (Fitzgerald et al., 2022).

Abusive relationship hubungan yang dipegang oleh satu orang yang mengendalikan hubungan dimana pelaku merasa penguasa di hubungan tersebut. Kekerasan tidak hanya berupa fisik, tetapi juga emosional, finansial, hingga seksual. Pelaku *abusive relationship* melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya yang dapat menimbulkan cedera fisik, psikologis yang parah hingga kematian ketika korban menghadapi peristiwa traumatis (Rowland et al., 2024). Dalam hubungan *abusive* dominan korban adalah pihak perempuan dan pihak laki-laki cenderung sebagai pelaku karena menganggap kental nilai budaya patriarki (Wahid & Legino, 2023).

Korban kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2022, terdapat 3.528 korban kekerasan, yang dimana kasus kekerasan dalam hubungan sebelum pernikahan yang berada pada peringkat satu disusul

dengan kekerasan terhadap istri, 3.205 kasus dan kekerasan terhadap anak perempuan 725 kasus. Sementara itu kekerasan yang dilakukan mantan pacar sebanyak 713 kasus. Kekerasan psikis berada dalam urutan pertama 40 persen, seksual 29 persen, fisik 19 persen dan ekonomi 12 persen (Antara, 2023).

Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan pada tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. Terdapat 4.374 kasus ditahun 2023. Berdasarkan 4.374 pengaduan kasus kekerasan, sebagian besar 3.303 pengaduan merupakan kekerasan yang berbasis gender (Perempuan, 2024).

Berdasarkan data tahun 2022 dan 2023 dapat disimpulkan bahwa kekerasan paling banyak terjadi pada hubungan sebelum pernikahan. Kasus kekerasan akan terus bertambah jika tidak ditangani dengan tepat. Rata-rata korban kekerasan adalah pihak perempuan. Kekerasan dalam kasus ini didominasi kekerasan fisik yang mengakibatkan cedera ringan hingga serius. Kekerasan awal mulanya dilandasi konflik yang berujung kepada tindakan menyakiti satu belah pihak.

Korban *abusive relationship* biasanya enggan memberikan kesempatan memperbaiki hubungan, mereka memilih mengakhiri dengan tegas tanpa memberikan harapan tertentu untuk menghindari manipulasi. Dari sekian banyak kasus kekerasan masih ada pasangan yang memilih untuk bertahan dan tetap menjalin hubungan. Berusaha mempertahankan hubungan dengan keinginan, melindungi serta melakukan pengorbanan

untuk pasangan yang dicintai dengan harapan dihargai oleh pasangan. Sebagai bentuk kasih sayang yaitu dengan pemaafan dan pembelajaran untuk memperbaiki kemampuan diri dan hubungan (Rahmadi et al., 2023).

Hubungan yang memberikan dampak emosional yang negatif pada korban. Mereka sering kali merasa terisolasi, tak berdaya, dan kehilangan rasa harga diri. Korban sering kali sulit untuk menghentikan hubungan tersebut karena adanya rasa takut atau ketergantungan dengan pasangan yang *abusive*. Penting bagi korban untuk menyadari bahwa *abusive relationship* tidak sehat dan tidak dapat diterima. Mereka perlu mencari bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat, keluarga, atau lembaga yang dapat membantu mereka mengatasi situasi tersebut.

Korban atau pelaku *abusive* sangat berpengaruh terhadap hubungan selanjutnya. Menurut Hasmayni (dalam Marita & Rahmasari, 2021) mereka yang pernah mengalami *abusive* pasti sangat berpengaruh terhadap *self image* mereka, diri mereka merasa tidak layak dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjalin hubungan selanjutnya. Para korban juga memiliki trauma, yang mengakibatkan tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat kembali. Berdampak pada kesulitan berkomunikasi yang baik karena kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan diri sendiri dan pasangan. Dalam hubungan ini paling banyak menerima pengaruh ke hubungan selanjutnya adalah perempuan karena perempuan cenderung dianggap memiliki sikap penerima.

Korban *abusive relationship* rentan terkena depresi dan gangguan psikis sehingga mempengaruhi kualitas dan karakter korban. Kerugian yang didapat korban berupa kerugian fisik, isolasi sosial, kondisi emosioal dan psikologis yang kacau. Luka fisik yang diderita korban dapat hilang dengan waktu yang cepat tetapi tidak dengan psikis korban. Korban yang mengalami depresi memiliki rasa sedih berkepanjangan hingga tidak ingin melakukan kegiatan apapun selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan. Gangguan psikis yang diderita korban yaitu trauma mendalam, membuat korban menangis tanpa sebab, marah-marah tanpa sebab, terlalu menyediri hingga melukai diri sendiri. Gangguan kesehatan mental dapat menyebabkan penderitaan berkepanjangan yang merugikan penderita, keluarga hingga orang sekitar (Kemenkes, 2024). Menurut (Kemenkes, 2022) depresi adalah faktor utama penyebab seseorang bunuh diri. Orang yang terkena depresi dan gangguan psikis diperlukan penanganan psikilog atau psikiater, oleh sebab itu akibat yang diderita korban *abusive* cukup fatal untuk keberlangsungan hidupnya.

Konflik, perselisihan dan pertentangan dalam hubungan pranikaj sulit untuk dihindari. Seperti contoh kasus yang terjadi di Surabaya, Jawa Timur. Kasus anak anggota DPR yang membunuh pasangannya sendiri. Korban mengalami penganiayaan hingga tewas. Pelaku menendang, memukul dengan botol miras, menggilas dan menyeret dengan mobil. Konflik dimulai dengan adanya cekcok antar kedua belah pihak hingga

terjadi penindasan. Pembunuhan ini masuk kedalam kategori femisida atau perempuan berbasis gender (Konde.co, 2023).

Kasus selanjutnya, penganiayaan di lift Hotel Cengkareng, pelaku cekik dan banting pasangan. Penganiayaan diawali karena terjadi berdebatan saat momen wisuda adik pelaku. Korban sedang berfoto-foto untuk konten media sosialnya tetapi pelaku tidak diajak, hal ini memicu rasa cemburu dan pelaku merasa tidak dihargai. Terjadi berdebatan yang cukup panjang antara pelaku dan korban, sehingga korban merasa tidak nyaman dan keluar dari ruangan tersebut, ketika korban menuju lift pelaku yang sudah kesal langsung melakukan kekerasan dengan mencekik, mendorong hingga membanting tubuh korban ke lantai. Korban mengalami luka-luka dan mengalami trauma psikologis yang mendalam (Tribunnews.com, 2024).

Penelitian ini mengacu terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirot dan Sa'diyin (2022) dengan judul "Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah". Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang mereka gunakan dalam penyelesaian konflik mereka yaitu mereka sama-sama diam sampai salah satu diantara mereka meminta maaf, tetapi hal tersebut semakin membaik dan memenuhi aspek pola komunikasi De Vito.

Kemudian penelitian selanjutnya (Suciati & Ramadhanty, 2023) dengan judul "Communication Patterns in Interpersonal Conflict in Premarriage Couples Experiencing Toxic Relationships". Hasil penelitian

ini didapati pasangan pranikah yang terlibat toxic relationship bermula dari perbedaan tujuan, kurang pemahaman serta komunikasi yang kurang bagus. Dari hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pasangan tersebut lebih memilih bertahan dengan cara penyelesaian konflik yang berbeda.

Penelitian terakhir yang diteliti oleh (Nugroho & Sushanti, 2019) dengan judul “Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya”. Hasil penelitian ini sebagian besar informan cenderung memandang hubungan pacaran sebagai "fungsional." Selain itu, seringkali mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran. Penyelesaian masalah tersebut dapat berupa rekonsiliasi moderat hingga radikal, seperti dari mencoba memulihkan hubungan hingga memutuskan untuk berpisah dan tidak memiliki kontak lagi dengan pasangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada bagian informan penelitian. Informan yang peneliti ambil pada penelitian ini yaitu pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, sumber dari konflik *abusive relationship* dan bagaimana pola komunikasi yang digunakan dalam konflik ini. Oleh sebab itu penulis tertarik meneliti “Pola Komunikasi Dalam Interaksi Konflik Pada Pasangan Pranikah Yang Mengalami *Abusive Relationship*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi dalam interaksi konflik pada pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai:

1. Bentuk konflik yang muncul pada pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship*.
2. Sumber konflik yang muncul pada pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship*.
3. Pola komunikasi dalam interaksi konflik pada pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berupa ilmu pengetahuan, pemahaman serta wawasan mengenai pola komunikasi dalam interaksi konflik pada pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship*.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pasangan pra nikah yang mengalami *abusive***

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship* dan memanfaatkan penelitian ini untuk membantu penyelesaian konflik dalam hubungan *abusive* agar diakhiri dengan tegas.

b. Manfaat bagi masyarakat umum

Penelitian ini untuk masyarakat umum sebagai pertimbangan pola komunikasi apa yang menyebabkan *abusive relationship* agar dihindari karena hubungan abusive dapat menyebabkan depresi, stres, trauma, cacat fisik bahkan kematian.

E. KERANGKA TEORI

1. Konflik Interpersonal

Konflik adalah sebuah situasi dimana dua orang atau lebih memiliki tujuan yang ingin dicapai dan beranggapan salah satu dari mereka dapat mencapai tujuan tersebut, tetapi hal tersebut tidak dapat dicapai oleh kedua belah pihak (Sudarmanto et al., 2021). Konflik merupakan gejala sosial yang bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang sering kali ditanggapi secara negatif. Konflik yang terjadi pada remaja biasanya berupa konflik interpersonal. Konflik timbul karena faktor manusia seperti sikap egois, fanatik, otoriter, dan kepribadian individual manusia (Sudarmanto et al., 2021). Konflik interpersonal disebut juga dengan konflik antar pribadi. Komunikasi antar pribadi tidak selamanya berjalan dengan baik, maka dari itu sering timbul sebuah konflik.

Konflik merupakan potensi dalam hubungan manusia selama masih saling bergantung untuk mencapai suatu tujuan. Konflik interpersonal sering muncul karena saling bergantung, maka dari itu hubungan yang saling bergantung tinggi lebih sering terkena konflik (Putri & Hermawati, 2022).

Dalam hubungan pranikah seringkali mengalami konflik dikarenakan kualitas komunikasi yang kurang baik. Konflik interpersonal biasanya dilatar belakangi perbedaan latar belakang, komunikasi yang tidak memadai dan peran yang tidak sesuai dengan harapan. Konflik interpersonal dapat menimbulkan gangguan serius dalam hubungan antar individu yang terlibat konflik.

Kecemasan adalah dampak dari konflik yang merupakan bagian kehidupan manusia. Konflik interpersonal berdampak terhadap intensitas kecemasan seseorang yang berkonflik. Konflik dapat dikelola dengan pemecahan masalah dan komunikasi terbuka, dengan begitu mampu mengurangi dampak negatif kesehatan mental seseorang (Lesmana et al., 2024).

Menurut AA. Anwar Abu Mangku Negara (dalam Anita, 2024) menyebutkan terdapat dua penyebab konflik yaitu:

a. Kemajemukan Horizontal

Kemajemukan horizontal adalah melihat perbedaan yang tidak memiliki hubungan dengan status sosial dan material. Dalam kemajemukan ini melibatkan keragaman kelompok yang setara

seperti perbedaan dalam menganut agama, perbedaan perilaku dan adat istiadat, perbedaan dalam budaya, material hingga makanan, dan perbedaan etnis serta ras.

b. Kemajemukan Vertical

Kemajemukan vertical adalah melihat perbedaan berdasarkan status sosial atau material. Dalam kemajemukan ini melibatkan stratifikasi sosial yang menempatkan kedudukan dalam status sosial tertentu. Contohnya seperti perbedaan ekonomi, tingkat pendidikan, perbedaan pekerjaan, kedudukan politik hingga perbedaan tempat tinggal.

2. Sumber Konflik Interpersonal

Konflik terjadi karena beberapa faktor penyebab, oleh sebab itu dalam pengendalian konflik diperlukan mengetahui sumber penyebab terjadinya konflik, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya dalam pengendalian konflik. Konflik terjadi akibat adanya perselisihan yang muncul karena tuntutan dan kebutuhan yang bertentangan dengan kedua belah pihak. Subjek yang dialami dalam konflik interpersonal adalah komunikasi yang tidak lancar (Putri & Hermawati, 2022).

Kegagalan dalam berkomunikasi disebabkan oleh perbedaan pengetahuan, pengalaman hingga nilai yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Konflik tidak selamanya negatif, tetapi dapat berfungsi positif dalam rangka melahirkan perubahan yang efektif serta efisien. Menurut

Anita (2024) ada beberapa objektif yang dapat menimbulkan konflik yaitu:

a. Keterbatasan Sumber

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal ini menandakan manusia memiliki keterbatasan. Keterbatasan dapat memicu terjadinya konflik, seperti keterbatasan ekonomi, pengetahuan, sosial dan budaya.

b. Tujuan yang Berbeda

Konflik timbul karena memiliki tujuan dan pemahaman yang berbeda antara kedua belah pihak, sehingga menyebabkan perbedaan nilai dan kepentingan yang saling bertolak belakang.

c. Komunikasi yang Kurang Baik

Komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya konflik. Keadaan yang muncul karena kurang informasi, bahasa yang digunakan, atau situasi yang tidak tepat. Konflik dapat juga terjadi pada perilaku yang menyinggung lawan bicara, gaya bicara hingga budaya komunikasi.

d. Pribadi

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda beda. Karakter terbuat akibat pengaruh lingkungan sekitar, jika lingkungannya baik maka menghasilkan karakter yang baik, jika sebaliknya maka menghasilkan karakter yang buruk. Karakter mudah curiga, egois, sombong, keras kepala itulah yang dapat

memicu konflik karena penyikapan yang berbeda dalam memperoleh informasi.

e. Kebutuhan

Kebutuhan dapat menimbulkan konflik karena manusia memiliki kebutuhan yang berbeda beda. Kebutuhan merupakan keharusan yang dimiliki manusia untuk menjali hidup. Jika kebutuhan seperti makan, minun dan prasarana penunjang tidak terpenuhi dapat menimbulkan konflik.

f. Perasaan dan Emosi

Pada dasarnya manusia ketika berinteraksi selalu memiliki emosi dan perasaan yang berbeda. Perasaan yang tidak searah dapat menjadi sumber konflik. Perbedaan perasaan dapat menimbulkan konflik sosial. Emosi yang tidak dapat dikendalikan dapat memicu konflik. Sikap curiga, negatif, sombong dan egois yang kurang dapat dikendalikan dapat menyebabkan konflik.

3. Bentuk Konflik Interpersonal

Quds (2023) menyebutkan terdapat beberapa bentuk konflik, diantaranya:

a. Konflik Laten

Konflik yang tidak disadari dan terlihat oleh pihak yang terlibat konflik. Konflik ini awalnya hanya diam tetapi dapat berakibat konflik terbuka.

b. Konflik Terbuka

Konflik yang disadari dan terlihat oleh pihak yang terlibat konflik. Konflik ini muncul diawali dengan perilaku agresif, adanya pertengkaran saling menyalahkan dan saling mencurigai.

c. Konflik Konstruktif

Konflik yang memiliki nilai positif dan dapat menghasilkan manfaat untuk individu yang berkonflik. Proses yang berfokus untuk mencari solusi yang memuaskan kedua belah pihak yang berkonflik, serta mampu memperkuat hubungan. Konflik ini terjadi akibat perbedaan pendapat atau sudut pandang yang menghasilkan perbaikan. Konflik yang membawa manfaat seperti meningkatkan kreativitas, memperkuat hubungan antar individu, serta dapat menghasilkan solusi yang lebih baik bagi kedua belah pihak yang berkonflik.

d. Konflik Destruktif

Konflik yang dapat merusak hubungan antar individu. Proses konflik ini tidak fleksibel dan berfokus untuk mengalahkan satu sama lain. Konflik yang bermula dari perilaku agresif seperti perkelahian, saling menyalahkan, atau mencurigai. Konflik ini menimbulkan perasaan benci, dendam dan perasaan tidak senang. Dampak dari konflik ini mengakibatkan hubungan yang rusak, keharmonisan, produktivitas, harta benda hingga dapat menghilangkan nyawa.

4. Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik

Setiap hubungan pranikah pasti memiliki bentuk pola komunikasi yang berbeda beda. Komunikasi adalah cara yang tepat dalam mengatasi konflik dalam suatu hubungan. Pola komunikasi setiap pasangan berbeda beda, oleh sebab itu diperlukan pola komunikasi dalam interaksi konflik (Sihombing & Yusuf, 2013). Komunikasi dianggap sebagai pemicu konflik tetapi, disisi lain komunikasi dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik. Saat terjadinya konflik diperlukan pola komunikasi yang sesuai. (Devito, 2011) mengatakan terdapat empat pola komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Pola Keseimbangan

Menurut Heider (dalam Novianti, 2021) teori keseimbangan atau *balance theory* adalah hubungan-hubungan antarpribadi. Teori ini menekankan bahwa pentingnya menjalin hubungan yang seimbang, dalam sentimen atau perasaan, sehingga tidak menyebabkan ketidaknyamanan atau ketegangan. Dalam teori ini menekankan bahwa individu merupakan bagian dari struktur sosial, yaitu seperti menjalin hubungan satu sama lain. Menjalinkan hubungan diperlukannya komunikasi yang terjalin secara terbuka, bebas, langsung dan jujur. Komunikasi yang terbuka berpengaruh terhadap komunikasi yang efektif. Teori Heider ini memusatkan pada komunikasi intrapersonal yang berfungsi sebagai daya tarik,

sehingga menaruh perhatian pada keadaan-keadaan antar pribadi tertentu yang mempengaruhi pola-pola dalam hubungan.

Dalam pola komunikasi ini kedua belah pihak memiliki kedudukan yang sama, tidak ada pengikut dan pemimpin, proses komunikasinya bebas tanpa aturan secara sistematis, kedudukan sama atau hampir sama tidak ada yang mendominasi pembicaraan (Samsinar & Rusnali, 2017). Kedua belah pihak memberi pendapat, mencari pendapat dan memainkan peran yang sama. Pola komunikasi ini tidak menimbulkan dominasi dalam komunikasi. Pola keseimbangan merupakan pola yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan yang penting karena menjaga keseimbangan dalam hubungan (Devito, 2011). Dengan demikian teori ini dapat menjelaskan bagaimana individu menjalin hubungan yang seimbang dengan memahami perasaan suka dalam struktur kognitifnya, sehingga dapat mengaplikasikan secara signifikan dalam bidang komunikasi.

b. Pola Seimbang Terpisah

Pola seimbang terpisah adalah keseimbangan hubungan terjaga, karena memiliki otoritas wewenang yang berbeda seperti memegang kontrol, kekuasaan, tetapi dalam bidangnya masing-masing. Pola komunikasi ini masih memiliki hubungan yang setara namun tetap mempertahankan kewenangan serta kepemimpinan dalam bidangnya. Konflik yang terjadi bukan dianggap ancaman. Kedua

belah pihak memiliki keahlian sendiri-sendiri dalam menyelesaikan konflik. Dalam pandangan baru konflik tidak dapat dihindari bahkan dikembangkan. Konflik muncul dari berbagai hal dan berpendapat dapat mengubah konflik menjadi fungsional (Kusworo, 2019). Pola komunikasi ini dianggap cukup ideal karena membantu menjaga keharmonisan dalam hubungan terutama dalam penyelesaian konflik.

Keterampilan komunikasi interpersonal setiap individu dilihat saat berbicara, mengatasi rasa malu, bernegosiasi dan membereskan konflik. Komunikasi yang buruk adalah konflik yang dapat menyebabkan kesalah pahaman, tetapi dengan pola seimbang terpisah ini konflik dapat diselesaikan menggunakan pembicaraan yang lunak tanpa melecehkan, memusuhi atau mengganggu sehingga komunikasi yang dijalin dapat membereskan konflik (Solihat et al., 2014). Dalam teori ini manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, karena manusia memiliki keunggulannya masing-masing, untuk menjalin hubungan yang baik diperlukan kecerdasan interpersonal. Manusia adalah individu yang tidak dapat menyendiri, banyak memiliki kegiatan dalam hidup terkait orang lain. Pola komunikasi seimbang terpisah adalah strategi yang efektif dalam hubungan, dengan adanya pola ini kedua belah pihak dapat berkontribusi secara positif dalam proses komunikasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan dan menyelesaikan konflik.

c. Pola Tak Seimbang Terpisah

Pola tak seimbang terpisah salah satu pasangan mendominasi hubungan sehingga memegang kontrol dalam hubungan. Pihak yang mendominasi hubungan merupakan pihak yang memiliki pengetahuan, fisik atau penghasilan diatas pihak lain. Pihak yang merasa kedudukannya dibawah, membiarkan orang itu mendominasi setiap terjadi perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang didominasi berpegang terhadap keputusan pihak yang mendominasi. Meminta pendapat hanya untuk egonya sendiri atau sekedar memberitahu pihak lain atas kehebatan argumennya, bahkan pihak dominan memberikan opini dengan bebas, memainkan kekuasaan, hingga menjaga kontrol. Pemilik kekuasaan yang lebih tinggi menggunakan kekuasaan dirinya sebagai dasar mempengaruhi pihak lain. Dalam pola ini menerapkan gaya yang cenderung banyak tersenyum dan menahan diri demi keutuhan hubungan sehingga lebih banyak mendengar dari pada memberikan pendapat (Samsinar & Rusnali, 2017). Dalam pola komunikasi tak seimbang terpisah, merupakan pola yang perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan ketidak seimbangan proses komunikasi.

Gaya komunikasi dalam teori ini adalah *the controlling style*, gaya komunikasi yang mengendalikan ditandai dengan kehendak membatasi atau mengatur perilaku pihak lain. Pihak yang menggunakan *controlling style of communication* lebih memusatkan

terhadap pengirim pesan dibanding upaya berharap pesan. Gaya komunikasi ini tidak mempunyai rasa ketertarikan pada umpan balik, kecuali umpan balik atau *feedback* dapat menguntungkan keuntungan pribadi salah satu pihak. Pihak komunikator tidak khawatir terhadap pandangan negatif, tetapi justru menggunakan kewenangan serta kekuasaan untuk memaksa orang lain untuk mematuhi pandangannya (Mas & Haris, 2020). Gaya komunikasi ini dapat merusak hubungan serta mengurangi kepercayaan.

Teori tak seimbang terpisah Joseph memiliki keselarasan dengan Teori *muted group* karya Edwin Ardener dan Shirley Ardener. Menurut West & Turner (dalam Widiastuti, 2013) menyatakan bahwa membangun teori untuk berfokus terhadap komunikasi. Dalam teori ini mempersepsikan wanita sebagai kaum minoritas karena berbeda pengalaman serta kegiatan-kegiatan yang berakar. Dalam teori ini pihak laki-laki mendominasi sedangkan pihak perempuan sebagai penerima sehingga wanita ketika berbicara dan berpendapat harus tunduk terhadap kontrol laki-laki. Laki-laki mengendalikan segala keputusan karena berperan sebagai pemeran utama sedangkan perempuan sebagai bayangan.

Dalam teori ini berkaitan dengan Post-Traumatic Stress Reaction yang berkaitan dengan pihak didominasi. PTSR ini adalah teori yang menyatakan orang mendapatkan tekanan dari seseorang berupa perkelahian dapat menyebabkan stress (Hatta, 2016). Orang

mengalami PTSD memiliki reaksi yang berbeda-beda ketika menghadapi trauma. Tanpa disadari pihak yang didominasi memiliki gangguan proses berfikir, tidak percaya diri, gugup atau merasa bersalah karena selama ini hanya diberikan kesempatan berpendapat untuk hal yang menguntungkan saja sehingga mengganggu proses berfikir. Pihak yang didominasi tidak berani melakukan perlawanan karena keunggulan gender atau *financial* pihak yang mendominasi sehingga pihak yang didominasi merasa itu tekanan yang menyebabkan stress.

d. Pola Monopoli

Pola monopoli salah satu pihak dianggap sebagai pemegang kekuasaan. Satu pihak bersikap memerintah dari pada berkomunikasi secara efektif dan terbuka, serta tidak mendengarkan umpan balik pihak lain. Memiliki hak penuh dalam mengambil keputusan, tidak pernah meminta pendapat pihak lain. Pola ini jarang terjadi perdebatan karena sudah mengetahui siapa yang akan menang. Pemilik kekuasaan memerintahkan pihak lain apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, sehingga ketika terjadi perdebatan tidak tahu cara mencari solusi yang baik secara bersama-sama. Pola komunikasi ini menyebabkan komunikasi satu arah. Dalam pola monopoli ini individu tidak ingin berkompetisi karena memiliki konsep diri yang negatif sehingga cenderung

menghindari kompetisi, karena jika dikalahkan oleh orang lain maka itu akan menjatuhkan harga dirinya (Sarmiati, 2019).

Pola monopoli dapat menyebabkan keresahan hingga setres karena komunikasi yang tidak seimbang yang menimbulkan perasaan tidak dihargai dan diakui yang berakibat pada kualitas hubungan. Dalam pola komunikasi ini mementingkan ego pribadi. Kekacauan dalam hubungan terjadi karena terus-menerus berusaha memuaskan semua keinginan sendiri. Hubungan tidak dapat eksis, jika salah satu pihak harus memuaskan nafsunya sendiri (Noer, 2021). Ketika seorang individu dihadapkan dengan sebuah konflik, ia harusnya dapat menyelesaikan dengan baik, tetapi individu memiliki konsep diri negatif maka akan kesulitan menyelesaikan masalah, karena selama ini tidak diberikan ruang untuk berpendapat sehingga dapat menimbulkan permasalahan lainnya.

Pola komunikasi monopoli berkaitan dengan *Self-fulfilling prophecy* yaitu pengambilan keputusan sepihak sesuai dengan kehendaknya. Cenderung bersikap dan berperilaku sesuai dengan harapannya (Saleh, 2020). Seseorang yang tidak akan berfikir rasional jika keputusan yang diambil berkaitan dengan kehendak pribadinya.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kata, kalimat, gambar dan ungkapan narasi. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Alaslan, 2021) bersifat induktif yaitu menekankan makna dari pada generalisasi, peneliti bertindak sebagai instrument kunci proses penelitian dan proses pengumpulan data melalui teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan tiga objek pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship* sebagai informan. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan positivistik dalam menggali data melalui narasumber menggunakan wawancara mendalam. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai suatu hal yang dinamis.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian untuk tujuan penelitian. Data primer digunakan sebagai dasar dalam memecahkan suatu masalah (Nasution, 2023). Proses pengumpulan data primer secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan, yaitu pasangan pranikah yang mengalami *abusive relationship*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada dan didapat secara tidak langsung, melalui perantara. Menurut Nasution (2023) data sekunder adalah data pelengkap serta penguat dari data primer. Pengumpulan data skunder yaitu melalui internet, jurnal, buku penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang penulis teliti.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampel yang mengambil data melalui pertimbangan tertentu (Abdussamad, 2021). Teknik pengambilan data ini memiliki cara khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab penelitian tersebut. Peneliti menggunakan metode ini karena tidak semua informan sesuai kriteria dalam fenomena yang diteliti. Oleh karena itu peneliti menetapkan kriteria informan yang harus terpenuhi untuk digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pasangan pranikah
2. Pernah atau sedang mengalami hubungan pranikah yang *abusive*
3. Menjalin hubungan mimal enam bulan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan narasumber. Wawancara adalah Teknik pengumpulan data secara lisan dengan cara tanya jawab antar peneliti dengan responden yang dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan masalah yang sedang diteliti (Rahardjo, 2011). Wawancara dapat digunakan sebagai pembuktian informasi atau keterangan yang diperoleh (Fiantika, 2022). Dengan menggunakan metode wawancara mendalam peneliti dapat masuk kedalam kehidupan sosial informan beberapa waktu.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif interaktif, yaitu peneliti mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam penyajian Hardani (2020) analisis data terdapat empat yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fiantika, 2022). Wawancara mendalam dengan wawancara biasa tidak memiliki perbedaan yang jauh tetapi hanya saja wawancara mendalam memerlukan waktu yang lama dan panjang dengan informan.

a. Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini didapat dari hasil wawancara mendalam dengan informan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang disusun sehingga memungkinkan adanya penarikan atau pembuangan data yang kurang tepat atau yang dikenal dengan seleksi data (Syahrudin & Salim, 2012). Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara rinci serta teliti. Reduksi data dapat dilakukan dengan mencari tema dan polanya memilah yang penting dan membuang yang tidak diperlukan hingga akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Hardani et al., 2020). Pada penelitian ini akan dibuat ringkasan dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang sudah ditentukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, flowchart atau bagan, dengan adanya penyajian data akan memudahkan penelitian yang sedang terjadi. Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan data atau informasi yang telah disusun yang menimbulkan terjadi penarikan kesimpulan atau pengambilan suatu tindakan (Murdiyanto, 2020). Bentuk penyajian data dalam kualitatif berbentuk teks naratif atau berbentuk catatan lapangan serta grafik, matriks dan bagan sehingga memudahkan untuk melihat hasil, bagaimana tahap selanjutnya apakah kesimpulan sudah tepat atau harus

melakukan analisis kembali karena hasil yang kurang tepat (Sulistyawati, 2023).

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan yaitu pengumpulan semua data selama di lapangan dan ditinjau kembali semua data, dilakukan secara terus menerus (Abdussamad, 2021). Menarik kesimpulan diperlukan pemikiran ulang selama penulisan, meninjau ulang catatan lapangan sebagai upaya dalam memperluas serta dapat menempatkan salinan dalam suatu temuan pada data lainnya. Penarikan kesimpulan dapat memperjelas data yang sebelumnya remang-remang menjadi jelas setelah diteliti.

6. Uji Validitas Data

Uji validitas data adalah bagian penting dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan serta keakuratan data yang diperoleh. Validitas merupakan derajat ketepatan alat ukur, apakah alat yang digunakan sudah tepat. Kegunaan validitas yaitu untuk menyusun data yang jelas, bermakna serta dapat dipahami untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan uji validasi data triangulasi. Triangulasi adalah aspek penting dalam penelitian kualitatif, teknik penggabungan atau membandingkan keabsahan dan kebenaran data

yang telah diperoleh melalui wawancara (Sulistyawati, 2023). Kegunaan teknik ini untuk mengetahui ketidak samaan data yang telah diperoleh dari satu informan dan informan lainnya. Triangulasi dapat meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks fenomena itu muncul. Pada penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Hardani et al., 2020).